

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF SYEKH
NAWAWI AL BANTANI KAJIAN KITAB UQÛD AL-LUJAIN, TANQÎH
AL-QAUL DAN MARÂQÎ AL-UBÛDIYYAH**

Asep Nuhdi

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

ABSTRACT

The Thought of Early Childhood Education Program based on Syekh Nawawi Al Bantani Perspective ; the Thought of Islamic Early Childhood Education Program is a necessity that must be studied by Muslim Scholars because the families are the basical foundation for the establishment of the coreligionist power and civilization the family education in Islam to be the point of study because Islam is a comprehensive religion including the human relationship with God and human relations others in creating a governance structure for civil society with starting a sakinah family and mawaddah wa rahmah family with constituted on the values of Early Childhood Education based on Islam using the books of syekh Nawawi Al Bantani

The method of research is Library Research using libraries data relating to the problems under study , namely , Al Quran , Tafsir Al Quran , Hadith Book , the Holy books of Syekh Nawawi Al Bantani and other books relating with Childhood Education journal etc. The approach of the authors use qualitative that is related to the literatures such as books , holly books and others by not using figures.

The aim of research is to find out how the thought's concept of the Islamic Early Childhood Education based on classical books of Syekh Nawawi Al Bantani which is a cleric becoming the reference of the scholars in Indonesia. The utilities of this research will be expected to be useful for writers , societies and as treasures for useful scientifics. The conclusion of this study is belong to the realm thought of family education to Syekh Nawawi Al Bantani including family education purposes namely teaching the good morals The Childhood Education is very important because the parents as first educators in the family for determining the characters , attitudes , and behaviors of their children in the future.

ABSTRAK

Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani
“ Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu keniscayaan yang harus dikaji oleh para cendekiawan Muslim karena hal ini merupakan pondasi awal bagi terbentuknya kekuatan ummat dan peradaban manusia dan pendidikan anak dalam

Islam menjadi titik kajian karena Islam merupakan agama yang konprehensif yang melingkupi hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan sesama manusia untuk terciptanya tatanan kelola masyarakat madani dengan dimulai keluarga yang sakinah , mawaddah warahmah dengan didasari atas nilai nilai pendidikan anak berdasarkan Islam dengan bersumber kitab kitab karya syekh Nawawi Al Bantani.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah Library Research menggunakan data pustaka yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji, berupa Al Quran , Tasir Al Quran , Kitab Hadis, Kitab-kitab Syekh Nawawi al Bantani dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan keluarga , jurnal dan lain sebagainya.

Pendekatan yang penulis gunakan adalah kualitatif yaitu yang berkaitan dengan literature-literatur berupa buku, kitab dan lain sebagainya dengan tidak menggunakan angka-angka.

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran pendidikan Anak Usia Dini dengan berdasar kitab kitab klasik karya syekh Nawawi Al Bantani yang merupakan ulama yang menjadi rujukan para ulama di Indonesia. Kegunaan penelitian diharapkan berguna bagi penulis , masyarakat dan sebagai khazanah keilmuan yang bermanfaat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah yang termasuk kedalam ranah pemikiran pendidikan Anak Usia Dini menurut syekh Nawawi Al Bantani diantaranya Tujuan pendidikan keluarga yakni mengajarkan akhlak yang baik , pendidikan terhadap anak sangat penting karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga akan menentukan karakter , sikap dan perilaku anaknya di masa mendatang,

Pendahuluan

Dalam Islam Pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi . Hal ini dibuktikan dengan disebutkannya konsep pendidikan dalam Al-Qurân dan Al-Hadīts berulang kali Misalnya dalam wahyu pertama QS Al-'Alaq 1-5¹. yang disampaikan

¹ “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhan mullah yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya “ Imam Malik dan Syaikhani meriwayatkan dalam sahihnya dari Aisyah ra yang menuturkan bahwa harits bertanya kepada Rasulullah SAW “ wahai baginda , bagaimana cara wahyusampai kepada anda? “ beliau menjawab “ Terkadang ia datang kepada ku laksana bunyi gemiricing lonceng cara inilah yang amat berat aku rasakan, terkadang malaikat mendatangi ku dalam rupa seorang laki-laki yang mengajak bicara sehinga aku mengerti apa yang dia katakan lihat Tafsir Ibnu Katsir 4/106 dalam

kepada Nabi SAW yang menyuruhnya membaca dalam keadaan yang tidak bisa membaca. Kondisi ini menyiratkan adanya konsep proses belajar mengajar antara yang lebih tahu (Malaikat jibril sebagai penyampai wahyu) kepada Nabi Muhammad SAW yang belum tahu bagaimana membacanya .Disamping itu,wahyu pertama ini juga mengandung ajakan atau suruhan belajar mengenai ALLAH SWT , memahami fenomena alam dan mengenali diri yang terangkum dalam prinsip-prinsip aqidah,ilmu dan amal. Disamping itu , Hadis riwayat Bukhârî Muslim yang menyuruh manusia untuk “ Belajarlah semenjak dari buaian hingga liang lahat . Disini manusia disuruh untuk tidak henti-hentinya menimba ilmu dan mengenyam pendidikan sedini mungkin hingga ajal menjelang. Hal ini menunjukkan pendidikan merupakan suatu proses yang harus dilalui manusia untuk dapat mengembangkan dirinya sepenuhnya.

Dalam *Capita selecta* M Natsir mengatakan “ Tak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudah mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda mereka. Bangsa Jepang , satu bangsa timur yang sekarang menjadi buah mulut orang seluruh dunia karena majunya , masih akan terus tinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak membukakan pintu negerinya yang selama ini tertutup rapat bagi orang-orang pintar dan ahli-ahli ilmu negeri lain yang akan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada pemuda-pemuda mereka,disamping mengirim pemuda-pemuda mereka ke luar negeri mencari ilmu. Spanyol, satu negeri di Benua Barat yang selama ini termasuk golongan bangsa kelas satu , jauh merosot ke kelas bawah sesudah enak dalam kesenangan mereka dan tidak memperdulikan pendidikan pemuda-pemuda yang akan menggantikan pujangga bangsa di hari kelak² Menurut Hasan Langgulung bahwa untuk mencapai itu semua , sejak dini anak harus dibekali keimanan dan ketakwaannya kepada ALLAH SWT . Setelah iman dan taqwa bersemayam dalam hati anak maka perilaku yang ditampilkan akan mempengaruhi penyesuaian diri dengan dirinya maupun dengan masyarakat sehingga membawa kepada ketenangan hidup, ketentraman jiwa, maupun kebahagiaan batin,³ Oleh karena itu untuk mengantarkan anak pada kematangan pribadinya maka kajian Pemikiran Pendidikan Keluarga Menurut Syekh Nawawi dalam karya-karya Syekh Nawawi seperti Kitab Uqûd al-Lujain,Tanqîh Al-Qaul dan Marâqî Al-Ubûdiyyah ini sangat signifikan jika dipakai sebagai acuan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan,terutama pendidikan adab kepribadian

Nandang Burhanuddin , *Mushaf Al Quran The Choice*,Bandung : CV Media Fitrah Rabbani,2009,hlm.597.

² Natsir Muhammad, *Capita Selecta* ,Bandung :NV Penerbitan W Van Hoeve, tt, hlm.53.

³ Hasan.Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Al husna Baru h,2004.hlm.82

Pendidikan , selain merupakan kewajiban juga merupakan upaya dalam membentuk pribadi manusia khususnya peserta didik dalam konteks Mikro Orang tua menjadikan pendidikan sebagai upaya strategis dalam membentuk pribadi anak sesuai yang diharapkan . Didalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama . Karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingannya. Disamping itu keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan , maka anak akan tumbuh dengan baik pula . Jika tidak,tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga⁴Orang tua bertanggungjawab penuh terhadap pendidikan anak dalam keluarga sejak lahir sampai mereka mampu menemukan dirinya sendiri dan dapat bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.⁵ Keluarga yang baik mencerminkan suasana keagamaan yang baik sehingga bisa diandalkan sebagai pusat pendidikan pertama dan utama , karena keluarga mempunyai tugas dalam mempersiapkan anak untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu keluarga harus mengajarkan landasan bagi pribadi sehingga tidak mudah untuk diubah walaupun dalam pergaulan sehari-hari dengan teman yang kurang mendukung dalam bidang kemajuan dan perkembangan pribadi anak.

Pembentukan adab dan kepribadian pada anak menjadi prioritas utama , karena harapan terbesar bertumpu pada anak,dimana mereka adalah penerus perjuangan, pewaris bangsa dan Negara yang berkibar dilangit dan semerbak harum mewangi ataukah anak yang akan mencoreng muka orangtua , keluarga bangsa dan negara karena kejahatan kepribadian yang dimiliki.Hubungan anak dengan orangtua bukanlah hubungan kepemilikan , tetapi hubungan pemeliharaan yang didalamnya ada amanah ALLAH dan juga firnah.⁶

Berdasarkan kajian yang dilakukan maka Pendidikan Anak Usia Dini meliputi 2 masa (a) masa menyusui pada masa usia 0-2 tahun yang memiliki tahapan

⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV Ruhama,1995 cet II hlm.47.

⁵ Chabib Toha,*Kapita Selekta Pendidikan Islam*,hlm.104

⁶ "Hai-hai orang-orang yang beriman . sesungguhnya diantar istri-istri mu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu,maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka ; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) sesungguhnya ALLAH Maha pengampun Lagi Maha Penyayang (Al-Taghaâbun :14) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi ALLAH lah pahala yang besar ((Al-Taghaâbun :15).

perhatian yaitu memberikan perhatian pada anak dengan stimulus atau rangsangan individu baik itu mengadzankan anak ditelinga kanan dan iqomah di telinga kiri , mentahniq, mengaqiqahkan mencukur rambut, memberi nama yang baik menyusui hingga usia dua tahun dan mengkhitan (b) pada masa usia 3-6 tahun adalah perhatian orang tua mendidik anaknya dalam lima aspek tanggungjawab yakni tanggung jawab pendidikan iman , akhlak, social fisik dan intelektual dan Implikasi Pendidikan Anak Usia Dini terhadap perkembangan potensi anak yaitu potensi keimanan, potensi emosi, potensi intelektual, potensi moral , potensi social dan potensi fisik.

Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, metode yang digunakan sangat berperan penting dalam menentukan hasil dari sebuah penelitian. Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan . Uraian mengenai metode penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan data-data berupa naskah-naskah atau tulisan-tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan . Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Konsep Pemikiran Syekh Nawawi Al Banatni tentang Pendidikan Keluarga yang terdapat didalam kitab 'Uqûd al-lujain, Marâqî AL-'Ubûdiyyah, Salâlim al-Fudâlâ dan Tanqîh Al-Qaul al-Hatsîs.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk merumuskan dan mengidentifikasi dalil-dalil pendidikan Anak berdasarkan 'Uqûd al-lujain, Marâqî AL-'Ubûdiyyah, Salâlim al-Fudâlâ dan Tanqîh Al-Qaul al-Hatsîs. Kemudian dalam dianalisa sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

3. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder.

4. Metode Analisa

Data yang terkumpul dari penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskripti akan digunakan untuk menjelaskan dalil-dalil dalam 'Uqūd al-lujain, Marâqī AL-'Ubūdiyyah, Salâlim al-Fuḍalâ dan Tanqīh Al-Qaul al-Hatsîs., sedangkan analisis akan digunakan untuk merumuskan konsep Pemikiran Pendidikan Anak menurut Syekh Nawawi al Bantani.

Diskusi (Hasil dan Pembahasan)

Definis Pendidikan Anak Usia Dini

Definisi Anak Usia Dini menurut John Lucke anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan rangsangan yang berasal dari lingkungan sedangkan Haditomo berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan ,kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya selain itu anak merupakan bagian dari keluarga dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Adapun kasiran berpendapat bahwa anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan ,pikiran,kehendaksendiri yang semua itu merupakan totalitas psikis dan sifat sifat dan struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.⁷

Pada pasal 28 Undang-Undang System Pendidikan Nasional No 20/2003 ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak Usia Dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan yang bersifat unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan koordinasi motoric halus dan kasar, intelegensia (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual) Sosial Emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.Sementara itu menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggarannya di beberapa Negara PAUD dilaksanakan di usia 0-8 tahun.⁸

⁷ Diah Ayu Ningsih, Psikologi Perkembangan Anak,(Yogyakarta : Pustaka Larsati,2000)h.11-12

⁸ Maimunah Hasan, PAUD (Pendiidkan Anak Usia Dini) Jogjakarta : DIVA Press,2011) cet V,h.17

Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Syekh Nawawi al Bantani

Syekh Nawawi dalam kitab Tanqih al-qaul al-Hatsits, membuat satu bab tersendiri tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan keutamaan mendidik anak (فضيلة تربية) (الأولاد). Sebagaimana sabda Nabi SAW :

قال النبي عليه الصلاة والسلام ما نَحَلَ والدٌ ولده أفضل من أدبٍ حسنٍ

“Dan telah bersabda Nabi SAW : “Tidaklah memberi orang tua kepada anaknya akan sesuatu yang lebih utama dibandingkan pendidikan pekerti yang baik.”⁹

Penjelasan syekh Nawawi, hadits diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam al-Hakim dari sayyidina Amru ibn Said ibn al-‘Ash. Maksudnya adalah tidaklah memberi orang tua kepada anaknya akan sesuatu pemberian yang lebih utama daripada pendidikan orang tua dengan semacam teguran, ancaman dan memukul untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal-hal yang buruk. Karena sesungguhnya pendidikan yang baik dapat mengangkat seorang budak hamba sahaya kepada derajat para raja¹⁰.

Pada hadits ini Syekh Nawawi menjelaskan bahwa pendidikan orang tua sangat penting bagi anak. Oleh karena itu setiap orang tua agar memberikan pendidikan kepada keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga akan menentukan karakter, sikap dan perilaku anaknya dimasa mendatang.

Orang tua yang menyebabkan pula anak itu menjadi beriman atau kafir terhadap Allah SWT. Kewajiban orang tua sebagai pendidik banyak dinyatakan dalam berbagai sabda Rasulullah SAW¹¹.

Selanjutnya Syekh Nawawi menyampaikan hadits Nabi :

قال أنس رضي الله عنه قال النبي (ص) الغلام يُعَقُّ عنه يومَ السابعِ ويُسمَّى ويُمَاطُ عنه الأذى

Telah berkata sayyidina Anas ibn Malik radiyallahu anhu : “Telah bersabda Nabi SAW : “Anak itu di-*aqiqah* dirinya pada hari ketujuh, diberi nama dan dihilangkan kotoran dari dirinya.

فإذا بَلَغَ ستُّ سنينَ أدبَ

⁹ Syekh Nawawi, Tanqih al-Qaul Syarah Lubabul Hadits

¹⁰ Terdapat dalam kitab Sunan at-Tirmidzi, hadits ke 1959, dalam Musnad Imam Ahmad Hadits ke 14856, dalam Jami'us shaghir juz 2 huruf mim (HR. at-Tirmidzi) dan dalam Kitab syubul Iman Imam Baihaqi juz VI hadits 399 hadits ke 8

¹¹ Rahmat Rasyidi, Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional, Bogor; IPB Press cet. IV, 2014, h. 55

Lalu apabila ia telah mencapai usia enam tahun, maka dididik.

فإذا بلغ تسع سنين عَزَلَ فراشه

Lalu apabila ia telah mencapai usia sembilan tahun, maka pisahkanlah tempat tidurnya.

فإذا بلغ ثلاث عشرة سنة ضُرِبَ على الصلاة

Lalu apabila ia telah mencapai usia tiga belas tahun, maka ia dipukul atas (meninggalkan) shalat.

فإذا بلغ ست عشرة سنة زَوَّجَهُ أبوه

Lalu apabila ia telah mencapai usia enam belas tahun, maka ayahnya mengawinkannya.

ثم أخذ بيده وقال قد أدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ . كَذَا فِي الْإِحْيَاءِ

Kemudian si ayah memegang tangan anak itu sembari berkata : “Sungguh aku telah mendidik mu, mengajarimu dan menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah dirimu di dunia dan siksaan karena mu di akhirat”. Demikianlah (disebutkan) di dalam kitab al-Ihya’.

Keterangan diatas memberi pelajaran tentang tahapan usia belajar dan metode pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya demikian yang diungkapkan oleh Syekh Nawawi mengutip di dalam kitab Ihya’ dan kurikulum pertama adalah shalat bahkan sampai materi pernikahan.

Kurikulum, Metode dan Urgensi Pendidikan Usia Dini Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani

Selanjutnya Syekh Nawawi mengutip hadits Nabi SAW:

قال النبي عليه الصلاة والسلام ما نحل بفتح النون والحاء المهملة (والد ولد أفضل من أدب حسن

Dan telah bersabda Nabi SAW “Tidaklah memberi (kalimat nahalu)(orang tua kepada anaknya akan sesuatu yang lebih utama dibandingkan pendidikan pekerti yang baik”

رواه الترمذی والحاكم عن عمرو ابن سعيد بن العاصي

Hadits diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam Hakim dari sayyidina ‘Amru ibn Sa’id ibn al-‘Ash.

أَيُّ مَا أُعْطَاهُ أَفْضَلُ مَنْ تَأْدِيبُهُ بِنَحْوِ تَوْبِيخٍ وَتَهْدِيدٍ وَضَرْبٍ عَلَى فِعْلِ الْحَسَنِ وَتَجَنُّبِ الْقَبِيحِ

Maksudnya adalah tidaklah memberi orang tua kepada anaknya akan suatu pemberian yang lebih utama daripada pendidikan orang tua, dengan semacam taguran, ancaman dan memukul untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal yang buruk.

Penjelasan Syekh Nawawi terhadap hadits tersebut memberikan pemahaman akan pentingnya pemberian yang paling baik terhadap anaknya adalah pendidikan dengan metode pembelajaran berupa teguran, ancaman dan memukul untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal yang buruk. Bahkan Syekh Nawawi mengungkapkan bahwa pendidikan mampu mengangkat derajat seseorang sebagaimana ungkapan Syekh Nawawi :

فَإِنْ حُسْنَ الْأَدَبِ يَرْفَعُ الْعَبْدَ الْمَمْلُوكَ إِلَى رُتْبَةِ الْمُلُوكِ

Karena sesungguhnya pendidikan yang baik dapat mengangkat seorang budak hamba sahaya kepada derajat para raja.

Demikianlah yang diungkap syekh Nawawi bahwa dengan pendidikan yang baik dapat mengangkat seorang budak kepada derajat raja. Demikian sesuai dengan firman Allah SWT :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadilah 11)

Selanjutnya Syekh Nawawi menguraikan hadits

وعن أبي ذر رضي الله عنه قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ (ص) وَإِذَا بِالْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا رَكِبًا عَلَى كَتِفِ جَدِّهِمَا رَسُولِ اللَّهِ (ص) وَهُوَ يُحَدِّثُنَا فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ حَدِيثِهِ قَالَ لَهُمَا انْزِلَا يَا أَوْلَادِي

Dan diriwayatkan dari sayyidina Abu Dzarr radliyallahu anhu, beliau berkata : “Saya pernah duduk di dekat Nabi SAW, tiba-tiba datang saat sayyidnina hasan dan sayyidina husein radliyallau anhuma, keduanya menaiki bau kakenya, yaitu rasululla SAW, padahal beliau sedang berbicara kepada kami. Lalu tatkala beliau telah usai dari pembicaraannya, lalu beliau bersabda kepada keduanya: “Turunlah kalian berdua hai anak-anakku”.

فَأَقْبَلَ عَلَيَّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ فَلَمَّا رَأَيْتَاهُ خَافَاهُ وَنَزَلَا عَنْ ظَهْرِ جَدِّهِمَا فَقَالَ لَهُمَا النَّبِيُّ (ص) مَا بَالُكُمْ

Lalu datanglah Ali kw, maka tatkala keduanya meliat ayahnya, maka keduanya merasa takut dan turun dari punggung kakeknya. Lalu Nabi SAW bersabda kepada keduanya: “Apa yang terjadi pada kalian?”

قَالَ خِفْنَا مِنْ أَبِيْنَا

Keduanya berkata: “Kami takut dengan ayah kami”.

فَأَقْبَلَ عَلَيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَيْهِمَا وَضَرَبَهُمَا وَقَالَ الْأَدَبُ خَيْرٌ لَكُمَا

Lalu Ali ra, menghampiri keduanya dan memukul keduanya, sambil beliau berkata: “Kesopanan lebih baik bagi kalian berdua”.

فَقَالَ النَّبِيُّ (ص) يَا عَلِيُّ لَا تَتَهَرَّزْ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ فَإِنَّهُمَا رِيحَا نِسَامِي وَرَاحَةُ قَلْبِي وَسَرِيرَةٌ كَبْدِي

Lalu Nabi SAW bersabda: “Hai Ali, jangan engkau membentak Hasan dan Husein, karena sesungguhnya keduanya adalah pelega jiwaku, penyegar hatiku, dan kesayangan jantungku”.

فَقَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ سَمْعًا وَطَاعَةً

Lalu Ali ra, “saya mendengar dan saya ta’ati”.

فَنَزَلَ جَبْرِيْلُ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ الْحَقُّ يَقُولُ أَتُرْكُ عَلِيًّا يُؤَدِّبُهُمَا

Lalu turunlah malaikat jibril, dan berkata: “Hai Muhammad, sang Maha Benar berfirman: “Biarkanlah Ali mendidik keduanya”.

Dari keterangan diatas Syekh Nawawi menguraikan tentang kurikulum akhlaq dalam pendidikan Anak Usia Dini yakni Ali sedang mengajarkan terhadap anak-anaknya dengan menghampiri keduanya dan memukul keduanya sambil beliau berkata “Kesopanan lebih baik bagi kalian berdua”.

Ada yang berpendapat bahwa pendidikan akhlaq dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggungjawab selaku hamba Allah SWT. Pembinaan akhlaq merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang Muslim. Keberadaan pembinaan akhlaq ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-

potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya selain itu juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya¹².

Para tokoh-tokoh pendidikan abad-abad lampau juga menekankan pentingnya pendidikan akhlaq sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter dalam pendidika. Ibnu taimiyyah dan Imam al-Ghazali misalnya, meskipun hanya mengklasifikasikan pendidikan menjadi dua golongan namun pembahasan didalamnya termasuk pendidikan iman, akhlaq dan ukum. Begitu juga yang dilakukan Ibnu Khaldun yang meletakkan pendidikan keagamaan (iman) akhlaq, dan sosial kemasyarakatan dalam proses pendidikannya¹³.

Terkait pendidikan akhlaq, Syekh Nawawi melanjutkan dengan uraian dengan mengutip hadits

وقال عليه الصلاة والسلام من أراد أن يرغم بضم الغين المعجمة أو فتجها أى يذل حاسده فليؤدب ولده

Dan telah bersabda Nabi SAW: “Siapa saja yang hendak membuat jengkel, yakni menghinakan orang yang dengki kepadanya, maka hendaklah ia mendidik anaknya”.

وقال عليه الصلاة والسلام لأن يؤدب الرجل وفى لفظ احكم

Dan nabi SAW bersabda: “pasti seseorang yang mendidik dan di dalam lafazh lain : “..salah seorang dari kalian”.

ولده أى يعلمه الآداب الشرعية والمندوبة

(anaknya) yakni mengajari anaknya berbagai etika secara syari'at dan secara sunnah,

خير له من أن يتصدق أى كل يوم بصاع

Adalah lebih baik baginya dibandingkan ia bersedekah, yakni setiap hari dengan satu sha'

رواه الترمذى عن جابر بن سمرة وهو حديث حسن

Hadits diriwayatkan oleh Imam at-tirmidzi dari Jabir ibn samura, dan adits tersebut adala hasan.

قال المناوى لأنّ إذا أدبته صارت أفعاله من صدقاته الجارية وصدقة الصاع ينقطع نوابها

¹² Dr. Ulil Amri, Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur' an, Depok, Raja GR Persada cet.II Maret 2014, h. 67-70

¹³ Idem, h. 67-70

Telah berkata Syekh al-Manawiy: “Karena sesungguhnya apabila ia mendidik anaknya, maka jadilah segala perbuatan anak itu termasuk dari sedekahnya yang mengalir terus, sedangkan sedekah satu sha’ sudah terputus pahalanya”.

وقال عليه الصلاة والسلام أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم

Dan Nabi SAW bersabda: “Muliakanlah oleh kalian anak-anak kalian, dan perbaguslah oleh kalian etika-etika mereka

أى بأن تُعَلِّمَهُم رِيَاضَةَ النَّفْسِ وَمُحَاسَنَ الْأَخْلَاقِ

Yakni dengan kalian mengajari mereka latihan jiwa dan akhlaq-aklaq yang baik.

قال العَلْقَمِيُّ والأدبُ هو استِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا

Telah berkata Syekh al-‘Alqomiy: “Etika adalah penggunaan sesuatu yang terpuji, ucapan dan perbuatan”.

وقيل هو تعظيم مَنْ فوقك والِرَّفَقُ بِمَنْ دُونَك

Dan dikatakan: “Etika adalah menghormati orang yang diatas dirimu dan berlaku lemah lembut kepada orang yang di bawahmu”.

Demikianlah uraian Syekh Nawawi menekankan terhadap pentingnya pendidikan akhlaq pada anak-anak, yakni mengajari anak dengan berbagai etikan secara syari’at dan secara sunnah bahkan pendidikan akhlaq terhadap anak itu lebih baik daripada sedekah satu sha’ (2,5 kg) bahkan Syekh Nawawi mengutip Syekh al-Alqomiy bahwa etika adalah penggunaan sesuatu yang terpuji, ucapan, dan perbuatan. Memang demikian al-Quran pun mengajarkan sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya “Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. Al-Shaf : 3), bahkan Syekh Nawawi mengutip bahwa etika itu adalah menghormati orang diatas dirimu dan berlaku lemah lembut kepada orang yang berada dibawahmu, hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW al-Imam al-Baihaqi dalam kitabnya Syu’abul Iman meriwayatkan sebuah hadits :

أخبرنا أبو محمد عبد الله بن يوسف الأصبهاني نا أبو سعيد بن الأعرابي نا محمد بن إسماعيل نا يونس بن محمد نا مَطَرُ الْأَعَنَقِ عن ثابتٍ عن أنسٍ قال قال رسول الله (ص) يا أنس وَفَرُّوا الْكِبِيرَ وارْحَمِ الصَّغِيرَ ثُرَافِقْنِي فِي الْجَنَّةِ

Artinya :

Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Muhammad ‘Abdullah ibn Yusuf al-Ashbahaniy telah mengkhabarkan kepada kami Abu Sa’id ibn al-Arabiy telah

mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn Ismail telah mengkhabarkan kepada kami Yusuf ibn Muhammad telah mengkhabarkan kepada kami Matha al-A'raq dari tsabit dari Anas ia berkata Rasulullah SAW bersabda: “Wahai Anas hormatilah yang lebih tua dan sayangilah yang lebih muda, maka kau akan menemaniku di surga”¹⁴.

Orang yang lebih tua adlah keberkahan untuk umat ini karena mereka telah banyak pengalaman lebih khusyu dalam beribadah mendalam ilmunya dan lebih matang dalam berfikir dan menimbang sesuatu serta tidak terburu-buru dalam memutuskan sesuatu. Berbeda dengan para pemuda yang cenderung lebih emosional dan terburu-buru dan masih kurang pengalaman.

عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم البركة مع أكابرکم

Artinya:

Dari Ibn Abbas, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Keberkahan ada pada orang-orang tua dari kalian”¹⁵.

Syekh Nawawi dalam karyanya kitab Uqudulujjain menyampaikan bahwa manusia yang paling berat siksaanya pada hari kiamat adalah sebab menelantarkan pendidikan keluarganya¹⁶. Dan Syekh Nawawi menafsirkan firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6, menukil Ibn Abbas :
(ترجمان القرآن سيد عبد الله (ابن عباس) فى معنى ذلك (فَقَهُوْهُمْ) أى عِلِّمُوْهُمْ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ (أَدِّبُوْهُمْ ثُمَّ) أى عِلِّمُوْهُمْ مُحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ¹⁷)

Melihat penjelasan ini Syekh Nawawi menguraikan bahwa pendidikan yakni didiklah maksudnya ajarkan akhlaq-akhlaq yang baik karena tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter anak didik. Tujuan pendidikan menurut Syekh Nawawi dapat kita lacak didalam kitab سلام الفضلاء
قال النووى : إذا وَجَدَ عندَ الْمُتَعَلِّمِ واحدٌ من هذه العلاماتِ الخمسةِ تَبَيَّنَ أَنَّ قَصْدَهُ بِالْعِلْمِ غَيْرُ ثَوَابِ اللَّهِ تعالى فى الآخر¹⁸

Bahwasanya apabila dijumpai pada seorang pelajar salah satu dari lima tanda-tanda ini, maka jelas pasti bahwa tujuannya (menuntut) ilmu bukan

¹⁴ Syu' ab al-Imam No. 10979

¹⁵ Mustadrak al-Hakim 1/ 62, Shahih Ibn Hibban no. 559, dan dalam Mu' jam al-Ausath no. 8991

¹⁶ قود اللجين ص : 11 (أن أشد الناس عذابا يوم القيامة من جهل أهله) Teks

¹⁷ قود اللجين ص : 11 (أن أشد الناس عذابا يوم القيامة من جهل أهله) Teks

¹⁸ Salalim al- Fudhala, Syekh Nawawi; Pustaka Mampir, tth 12 ص :

(untuk meraih) ganjaran Allah SWT diakhirat melihat tujuan yang diuraikan oleh Syekh Nawawi bahwa apabila terdapat 5 tujuan dalam menuntut ilmu maka tujuan menuntut ilmu menjadi rusak maka seyogianya untuk menghindari dari lima tujuan tersebut yakni sebagai berikut :

الأولى أن يكون مُقْبِلًا على الشهوات مُتَبِعًا هواه مُتَصَرِّفًا في أمرها

1. Yakni keadaan pelajar itu mengabdikan keinginan syahwat, lagi mengikuti hawa nafsunya, lagi diatur oleh perintah hawa nafsunya.

الثانية أن يكون مُسَارِعًا في طلب الدنيا عَاكِفًا عليها مِنْ غير طريقٍ مباحٍ شرعًا

2. Keadaannya bergegas-gegas dalam mencari duniawi, berkonsentrasi mencari duniawi, tanpa melalui cara yangggg diperbolehkan oleh syari'at.

الثالثة أن يكون مُسْتَعِلاً بعلم فرض كفاية كالنحو والصرف والمعاني والطب والحساب قبل فَرَاغِهِ مِنْ تَعَلُّمِ فَرْضِ الْعَيْنِ وَعَمَلِهِ¹⁹

3. Keadaannya menyibukkan diri dengan ilmu fardlu kifayah seperti nahwu, sharaf, ma'ani, kedokteran, matematika, sebelum ia menuntaskan mempelajari ilmu fardlu ain dan mengamalkannya.

الرابعة أن يكون تَارِكًا للصلاة في الجماعة مِنْ غير عُذْرٍ مِنْ أَعْذَارِ الجماعة

4. Keadaannya meninggalkan shalat jama'ah, tanpa satu pun udzur dari berbagai udzur shalat berjama'ah.

الخامسة أن يكون تَارِكًا لِلرَّوَائِبِ الْمُؤَكَّدَةِ وَالسُّنَنِ الْمُؤَكَّدَةِ

5. Keadaannya meninggalkan shalat-shalat rawatib yang telah dikuatkan (kesunahannya) dan sunnah-sunnah muakkad lainnya.

Selanjutnya Syekh Nawawi mengutip pernyataan ulama “Sesungguhnya aku lelah melihat masyarakat di zaman kita (sekarang), mereka tidak menuntut ilmu untuk diamalkan, melainkan demi membanggakan diri kepada teman-temannya dan sebagai persiapan untuk menipu dan menzhalimi²⁰. Dari uraian singkat tersebut bahwa ada 5 gal yang dapat merusak tujuan utama bagi penuntut ilmu yakni syahwat, masalah diniawi, menyibukkan ilmu fardlu kifayah, meninggalkan shalat jama'ah, meninggalkan shalat sunnah rawatib dan jangan sampai bagi penuntut ilmu karena demi membanggakan dihadapan teman-temannya.

Kesimpulan

Anak merupakan anugrah ALLAH SWT dan merupakan amanah yang harus di jaga sehingga anak akan di pertanggungjawabkan di akhirat kelak apakah anak sudah mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan perintah agama yakni kurikulum yang

¹⁹ Syekh Nawawi, Salalim al-Fudha;la, h. 130

²⁰ Syekh Nawawi, Salalim al-Fudha;la, h. 130

pertama kali yang harus di ajarkan adalah shalat namun sebenarnya pengajaran ini di awal ketika baru lahir yakni diazankan. Agar anak menjadi penyejuk hati dan orang tua berhasil mendidik anak –anaknya dari segala macam kerusakan moral yang saat ini sudah sangat mudah diakses baik melalui media online (internet, Media Sosial) ataupun media elektronik lainnya seperti televisi dan maraknya kasus kejahatan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak maka menjadi keharusan bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan dalam hal ini Syekh Nawawi mengingatkan kepada kita betapa pentingnya memberikan pendidikan terhadap anak karena menurut Syekh Nawawi bahwa tidaklah memberi orang tua kepada anaknya sesuatu pemberian yang lebih utama daripada pendidikan orang tua dengan metode yang ditawarkan yakni dengan teguran (nasehat / konsul) dan Punishment karena pendidikan yang baik akan menentukan karakter , sikap dan perilaku anaknya dimasa mendatang. Bahkan Syekh Nawawi mengutip hadis Rasulullah menyebutkan fase usia pendidikan yakni usia 6 tahun, usia 9 tahun, usia 13 tahun dan usia 16 tahun bahkan kurikulum yang harus diajarkan yakni Bab Shalat hingga bab Nikah. demikianlah karena dengan pendidikan mampu mengangkat derajat seseorang. Demikian semoga arahan yang di uraikan syekh Nawawi dapat menjawab tantangan zaman saat ini tentang kerusakan mental anak didik dan melakukan revolusi mental berdasarkan nilai-nilai agama.

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan Seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak dengan demikian maka pendidikan anak usia dini adalah jendela pembuka dunia bagi anak.

Daftar Pustaka

- Ali Turkamani, Husain, 1998, Family : The Center of stability (terj.), Jakarta : Pustaka Hidayah.
- Azra, Azyumardi, 1998, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Bandung : Mizan.
- Darajat, Zakiah, 1994, Pendidikan Anak dalam Keluarga : Tinjauan Psikologis Agama, dalam Jalaludin, Rahmat, et.al., 1994, Keluarga Muslim dalam masyarakat Modern, Bandung : Remaja rosdakarya.

- Hafiduddin, Didin, 1987, Tafsir al Munir Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara, Dalam Ahmad Rifni Hasan (ed), 1987, Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas karya-karya Klasik, Bandung : Mizan.
- Hasan, Yusuf Muhammad, 1997, Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta : Akafa Press.
- Ihsan, sodiq, 1994, Pendidikan Keluarga dalam Islam, dalam jalaludin, Rahmat, et.al., 1994, Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Thoriq, 1994, mata Kuliah Menjelang Pernikahan, surabaya : Pustaka Progressif.
- Jasin, Anwar, 1996, Prinsip Pendidikan Islam dalam keluarga, Jakarta : Pustaka Antara.
- Kauma, Fuad, 1997, Membimbing Istri Mendampingi Suami, Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Kisyik, Abdul Hamid, 1997, Bina al Usrah al Muslimah (terj), bandung : Mizan
- Mahdi, Mamud, 1999, Pendidikan 194 1 Islam, Semarang : Karya toha Putra.
- Mustafa, Fuhaim, 2004, manhaj Pendidikan Anak Muslim, Jakarta : Mustaqim.
- Nawawi, Muhammad, tt, Salalim al Fudala, Surabaya : Pustaka Mampir.
- _____, tt, Nashaih al ibad menjadi santun dan Bijak, Bandung : Irsyad Baitus salam.
- _____, tt, Syarah 'Uqud al Lujjayn, Surabaya : Pustaka Mampir.
- _____, tt, Tanqih al Qoul al hatsits, Surabaya : Pustaka mampir.
- Pijper, GF, 1987, Fragmenta Islamica Beberapa Studi mengenai sejarah islam di Indonesia Awal Abad XX, Jakarta : UI Press.
- Rosyadi, Rahmat, 2014, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional, Bogor : IPB Press
- Salim, Moh Taitami, 2013, Pendidikan Agama Dalam Keluarga, Yogyakarta : al Ruzz Media
- Santhut, Khatib Ahmad, 1998, Menumbuhkan Sikap sosial, Moral dan spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, Yogyakarta : Mitra Pustaka.

- Shihab, Quraish, 2007, Pengantin al Qur'an, Ciputat : Lentera Hati.
- Sri Sulastri, Melly, 1994, Suatu Tinjauan Historis Prespektif tentang Perkembangan Kehidupan Dalam Pendidikan keluarga, dalam Jalaludin, Rahmat, et.al., 1994, Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Steenbrink, Karel A, 1984, Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19, Jakarta : Bulan Bintang.
- Sudjana, Djudju, 1994, Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Jalaludin, rahmat, et.al., 1994, Keluarga Muslim dalam masyarakat Modern, bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syafri, Ulil Amri, 2014, Pendidikan Karakter Berbasis al Qur'an, Depok : Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad, 2013, Ilmu Pendidikan islami, Bandung : Rosda Karya.
- Tamami, Agus, 2013, Konsep Pendidikan Menurut Syekh Nawawi al Bantani, dalam Kitab Tafsir al Munir, Tesis pada PPS UIKA Bogor, Bogor : tidak diterbitkan.
- Ummu, Mawaddah, Pendidikan Islam Pandangan Syekh Nawawi al Bantani dan Implikasi di Era Globalisasi. Makalah pada mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.